

## Misi Sulit Obati Impor Manufaktur

---

Tanggal : Selasa , 12 Januari 2021

Media : Bisnis Indonesia

Halaman : 5

Wartawan : Iim F. Timorria

Muatan Berita : Netral

Narasumber : Muhammad Lutfi (*Menteri Perdagangan*), Shinta W. Kamdani (*Wakil Ketua Umum Apindo Bidang Hubungan Internasional*), Aviliani (*Pengamat Perbankan dari Institute for Development of Economics and Finance (Indef)*)

Rubrik : Industri

Topik :

---

# MISI SULIT OBATI IMPOR MANUFAKTUR

Bisnis, JAKARTA — Dipatoknya target moderat surplus neraca perdagangan 2021 senilai US\$1 miliar memberikan sinyal pemerintah akan fokus memacu kinerja impor untuk kebutuhan industri berorientasi ekspor pada tahun ini.

Ilm F. Timorria  
ilm.fatihmah@bisnis.com

**D**alam Rencana Strategis (Renstra) Kemendag 2020—2024, surplus neraca perdagangan 2021 ditarget hanya mencapai US\$1 miliar atau jauh menurun dibandingkan dengan capaian surplus sepanjang Januari—November 2020 yang menembus US\$19,6 miliar.

Terkait dengan target itu, Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi menjelaskan tahun ini fokus kinerja perdagangan akan dititikberatkan pada perbaikan performa impor untuk kebutuhan industri manufaktur.

Terlebih, lanjutnya, industri manufaktur dibebani tugas ekstra berat untuk merealisasikan target pertumbuhan ekspor sebesar 6,3% menjadi US\$180 miliar pada 2021.

"Tahun ini, salah satu fokus kami adalah memastikan arus barang masuk—terutama bahan baku dan barang penolong—karena barang-barang tersebutlah yang nantinya akan diproses untuk menjadi barang ekspor," ujarnya, Senin (11/1).

Seperti diketahui, nyaris sepanjang 2020 Indonesia menorehkan rekor surplus neraca perdagangan secara kumulatif. Sayangnya, "prestasi" tersebut bukan ditunjang oleh penguatan kinerja ekspor, melainkan performa impor yang anjlok sangat dalam.

Sepanjang Januari—November 2020, ekspor kumulatif masih lesu dengan pergerakan -4,22% secara *year on year* (yoy). Berbanding lurus, impor terpelanting -18,91% yoy.

Untuk 2021, guna mencapai target ekspor yang cukup agresif, Lutfi membawa misi besar untuk memperbaiki struktur perdagangan luar negeri Indonesia.

Lama berkuat menjadi pedagang komoditas mentah, dia menyebut Indonesia tengah menghadapi fenomena baru di mana produk bernilai tinggi akan menjadi tumpuan ekspor.

Guna mencapai misi tersebut, Lutfi mengatakan arus barang harus dijamin kelancarannya dan 2/3 produk impor yang masuk haruslah bahan baku penolong atau modal yang memiliki efek domino ke perekonomian, salah satunya impor untuk mendukung ekspor produk manufaktur.

"Kalau arus barang berjalan, berarti perekonomian Indonesia akan berjalan dengan baik. Bahan baku dan barang penolong tersebut biasanya dipakai untuk ekspor dan menggerakkan perekonomian terutama manufaktur di dalam negeri," jelasnya.

Tak hanya itu, Lutfi menegaskan keterbukaan pasar Indonesia akan menjadi hal yang krusial mengingat tren ekspor Indonesia ke depannya akan bertumpu pada produk bernilai tinggi yang membutuhkan investasi dan industri yang mapan agar berdaya saing.

Dia mencontohkan kinerja ekspor industri otomotif serta besi dan baja yang sampai November 2020 masuk daftar lima penyumbang ekspor nonmigas terbesar, masing-masing dengan nilai US\$5,86 miliar dan US\$9,64 miliar.

"Saya bisa memastikan kedua barang ini adalah fenomena baru dari ekspor Indonesia pada masa yang akan datang. Ini juga sangat bersinggungan langsung dengan perjanjian perdagangan kita," katanya.

Upaya meningkatkan ekspor produk bernilai tinggi ini disebut Lutfi tidak akan bisa dicapai tanpa diiringi dengan akses pasar yang dijamin lewat perjanjian perdagangan.

Akan sulit bagi produk Indonesia untuk menembus pasar-pasar tradisional maupun nontradisional akibat bea masuk yang tinggi.

"Kalau kita tidak punya perdagangan yang baik terutama ke *emerging market*, barang-barang ini tidak bisa menjadi basis ekspor. Kalau dulu dalam rangka persaingan kita jual sebanyak-banyaknya dan menjual sesedikit mungkin.

Namun, pada masa mendatang fenomena ini akan berubah karena pada zaman kolaborasi seperti ini adalah bagaimana kita ingin ekspor besar, kita harus juga membuka pasar kita menjadi kompetitif," jelasnya.

Sebagaimana diketahui, perjanjian perdagangan Indonesia ke sejumlah negara nontradisional memang masih terbatas.

Indonesia tercatat baru akan meratifikasi Indonesia-Mozambique Preferential Trade Agreement (PTA), perjanjian perdagangan pertama RI dengan negara Afrika.

Selain itu, ada pula kesepakatan kerja sama komprehensif antara Indonesia dan European Free Trade Association (Indonesia-EFTA CEPA) dan Indonesia-Chile CEPA yang merupakan satu-satunya negara Amerika Latin yang memiliki perjanjian dagang dengan Indonesia.

## PRIORITAS PENGUSAHA

Dihubungi secara terpisah, Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia Bidang Hubungan Internasional Shinta W. Kamdani menilai dalam waktu dekat para eksportir justru akan lebih memprioritaskan ekspor ke pasar tradisional karena tingkat ketidakpastian global yang tinggi.

Meski demikian, dia mengakui pembukaan akses lewat perjanjian dagang dengan mitra nontradisional tetap diperlukan untuk perdagangan jangka menengah dan panjang.

"Biasanya dalam 2 tahun sejak *entry into force* peningkatan ekspor dengan memanfaatkan pakta tidak signifikan karena pelaku usaha baru



**Kalau arus barang berjalan, berarti perekonomian Indonesia akan berjalan dengan baik.**

menjajaki dan belajar menyesuaikan dengan potensi dan risiko pasar tujuan. Namun, setelahnya akan naik signifikan," kata Shinta.

Dalam konteks pasar nontradisional dengan risiko dan biaya perdagangan yang tinggi, Shinta berpendapat keberhasilan meningkatkan ekspor akan tergantung pada akses finansial dan dukungan skema pembiayaan ekspor dari pemerintah. Sebab, perdagangan bisa tidak kompetitif bila pembiayaan dilakukan secara komersial. "Karena itu kami menyarankan Kemendag juga melihat pentingnya faktor-faktor fasilitasi perdagangan seperti ini untuk menggenjot kinerja ekspor secara lebih maksimal."

Di samping itu, lanjut Shinta,

fasilitasi ekspor ini diperlukan untuk memperkuat posisi Indonesia sebagai hub perdagangan dalam rantai nilai global.

Shinta mengatakan investor pun perlu mendapat jaminan investasi yang ditanam di Indonesia tidak semata-mata hanya untuk pasar domestik, tetapi juga internasional.

"Di sisi ekspor perlu dilakukan fasilitasi perdagangan untuk memperlancar dan meningkatkan efisiensi ekspor. Misal dengan pembiayaan ekspor yang lebih *affordable* ke negara nontradisional dan untuk eksportir skala UMKM," ujarnya.

Ekonom Senior Institute for Development of Economics and Finance (Indef) Aviliani mengatakan tren perdagangan internasional ke depannya akan mengarah pada barter dan rantai nilai global.

Karena itu, Kementerian Perdagangan disarankan untuk lebih intens melakukan penajakan ke berbagai negara calon mitra potensial.

"Kita harus melihat sisi permintaan di negara tujuan. Sejak Perang Dagang Amerika Serikat dan China, era ke depan adalah GVC [rantai nilai global]. Kita tidak serta-merta berjualan begitu saja, kita perlu melihat bisa mengimpor apa dari mitra atau barter," kata Aviliani saat dihubungi, Senin (11/1). □